

METODE PELAYANAN YANG TEPAT DALAM PERTUMBUHAN IMAN MAHASISWA KRISTEN DI POLITEKNIK TEDC BANDUNG

Asmat Purba

Jurusan Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung

E-mail: pdpt@poltektedc.ac.id

Abstrak

Metode bukanlah tujuan, metode hanya sebagai strategi menyampaikan pesan penting supaya pendengar dapat mengerti pesan yang disampaikan. Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus selalu menggunakan metode dalam mengajar, Ia menggunakan metode-metode yang bervariasi tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Penggunaan metode yang tepat dapat mencapai hasil yang maksimal dan sebaliknya tanpa metode yang tepat, hasil tidak tercapai. Metode yang tepat merupakan alat yang mampu menyampaikan pesan. Jika metode yang tepat digunakan dalam berkhotbah, pemuridan dan kegiatan lainnya dalam persekutuan mahasiswa Kristen, maka hasilnya dapat menumbuhkan iman mahasiswa. "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17).

Kata kunci : Metode, Pertumbuhan Iman Mahasiswa.

Pendahuluan

Dalam pelayanan kerohanian mahasiswa masa kini dituntut kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode yang tepat supaya menyajikan pengajaran / khotbah yang menarik dan mudah dimengerti. Tuhan Yesus adalah Guru Agung yang ahli dalam pemilihan metode yang tepat dalam semua pelayanan. Ia mengenal siapa yang dilayani dan apa kebutuhan orang yang dilayani-Nya. Dalam menyampaikan khotbah-Nya Ia bisa menggunakan metode perumpamaan, ceramah, dan sebagainya. Dalam pemuridan yang dilakukan-Nya, Iapun menggunakan metode yang bervariasi tergantung kebutuhan pendengar. Tujuan-Nya ialah supaya mereka mengerti firman yang disampaikan-Nya dan iman mereka bertumbuh (misalnya, perumpamaan tentang seorang penabur Mat.13: 1-23). J.M.Price mengemukakan: "Tuhan Yesus menggunakan berbagai metode: metode alat peraga, drama, cerita, ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. Ia selalu menggunakan metode-metode yang tiada taranya." (J.M.Price. *Yesus Guru Agung..* Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 99-127).

Dalam penggunaan metode-Nya yang paling tepat Ia bersedia membagi hidup-Nya bagi murid-murid-Nya. Sesudah Ia merekrut dua belas pria yang kemudian dikenal sebagai murid-murid, Dia

menghabiskan sisa waktu-Nya di dunia dengan mencurahkan pelajaran-pelajaran kunci yang dibutuhkan untuk memahami kehidupan mereka.

Tujuan-Nya adalah mempersiapkan mereka untuk melaksanakan misi-Nya pada saat diri-Nya tidak ada (secara fisik). Dia melakukan pendekatan dalam memuridkan para pengikut-Nya: mengajar, memberikan teladan, mendesak, dan mendorong. Amanat Agung bukanlah semata tentang penginjilan, melainkan tentang pemuridan"(Mat.28: 18 – 20). (George Barna. *Menumbuhkan Murid-murid Sejati* Jakarta: Metanoia, 2010: 27)

Pentingnya metode bagi pertumbuhan iman mahasiswa menjadi tanggung jawab para pengkhotbah dan mahasiswa itu sendiri. Selain menetapkan tema, tujuan dan sasaran, metode juga harus dipilih, sehingga khotbah yang disampaikan dapat mencapai sasaran yang tepat. Metode perlu ditetapkan supaya penyampaian khotbah tidak monoton dan mahasiswa mengerti apa yang disampaikan pengkhotbah. Sangat disayangkan apabila khotbah yang disampaikan tidak dapat dimengerti dengan gamblang hanya karena si pengkhotbah tidak menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan khotbahnya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti; bagaimanakah metode yang tepat dalam pelayanan mahasiswa, baik

di dalam peribadahan maupun bimbingan kelompok (kelompok tumbuh bersama). Metode penyampaian khotbah yang menggunakan metode yang tepat memudahkan mahasiswa untuk mengerti isi firman Tuhan dan dapat menumbuhkan / meningkatkan iman mahasiswa. Para pengkhotbah dapat berguru kepada Yesus Sang Guru Agung dalam memilih berbagai metode yang baik untuk penyampaian Injil dan melalui metode tersebut mahasiswa memfokuskan perhatiannya kepada firman Tuhan, karena iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17). Pembimbing diharapkan kreatif dan inovatif, sehingga keseluruhan khotbah yang disampaikan dimengerti. Jika metode dapat membuat mahasiswa mudah mengerti apa yang disampaikan oleh pengkhotbah, maka seharusnya metode harus dipilih, sama seperti pemilihan tema, tujuan dan sasaran. Metode yang efektif bagi pembinaan iman mahasiswa di persekutuan mahasiswa Kristen Politeknik TEDC Bandung sangat penting supaya "hati" mahasiswa menjadi "tanah" yang baik untuk ditumbuhkan firman Tuhan yang ditaburkan pengkhotbah, sehingga dapat menghasilkan buah seratus, enam puluh dan tiga puluh kali lipat (Mat.13: 23). Iman mahasiswa dapat meningkat apabila mereka mengerti apa yang disampaikan pengkhotbah dengan metode yang tepat. Diharapkan pengajaran yang disampaikan para pengkhotbah dengan metode yang tepat akan menyentuh tiga ranah ini yakni, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (perubahan sikap) dan psikomotor (perubahan tingkah laku). (B.S.Sidjabat. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008, 137). Ketika ketiga ranah ini disentuh, maka metode yang digunakan dapat disebut metode yang terbaik (efektif) untuk mencapai sasaran.

Metode-metode Yang Efektif

Terkait dengan metode yang efektif, J.M. Price mengemukakan bahwa "Yesus tidak membatasi diri dengan sesuatu metode dalam pengajaran-Nya. Ia tidak membesar-besarkan suatu metode lebih daripada yang lain, kecuali nampaknya Ia lebih sering menggunakan metode perumpamaan, atau bercerita daripada metode-metode yang lain. Bagi-Nya, metode apapun yang dapat memberikan hasil yang sebesar-besarnya adalah metode yang terbaik. (J.M.Price. *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 113). Dalam bukunya ada dua metode pendekatan mengajar yang diungkapkan oleh B.S.Sidjabat, yang juga dapat dilakukan dalam pertumbuhan iman mahasiswa

yakni: Pendekatan individual (*individual approach*) dan pendekatan kelompok (*group approach*). *Pertama*. Pendekatan individual ialah pendekatan yang dilakukan pada bimbingan pribadi, tutorial, studi mandiri, dan bimbingan penulisan proyek (karya) ilmiah. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antarpribadi, antara guru dan peserta didiknya. Hanya mereka berdua yang memperbincangkan atau mengerjakan sesuatu. Biasanya guru menjelaskan lebih dahulu tujuan pertemuan serta kegiatan itu, dan ia dapat mencari tahu apa yang menjadi kebutuhan serta pergumulan muridnya. Materi, pokok bahasan, dan sumber belajar apa yang akan dipergunakan kemudian dibahas. Selanjutnya, mereka dapat menentukan waktu dan tempat kegiatan sesuai dengan tujuan belajar. *Kedua*. Pendekatan kelompok (*group approach*). Pada pendekatan itu kegiatan belajar dilakukan oleh sekelompok peserta didik bersama atau tanpa kehadiran guru. Ada yang melihat pendekatan mengajar itu dari sudut peserta didik yang aktif (*learner orientet*), seperti aktivitas studi kasus, kerja kelompok, pengerjaan tugas-tugas, serta pembentukan dan penyelesaian proyek. Ada juga yang memandang pendekatan itu dari sudut guru yang sangat aktif berperan dalam mengajar (*teacher orientet*), seperti ketika memberikan nasehat, berceramah atau memberikan kuliah, berkhotbah, bercerita, melakukan demonstrasi, dan sejenisnya. (B.S.Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional Bandung: Kalam Hidup*, 1993, 267). Selain metode pendekatan diatas, penulis mengembangkan kedua pendekatan ini melalui penjelasan berikut ini.

Metoda pribadi ke pribadi (1:1)

Pendekatan pribadi adalah sebuah metode pelayanan yang sangat menyentuh dan lebih terbuka dibandingkan ketika berhadapan kepada sekelompok mahasiswa. Scott Morton mengutip tulisan Samuel Shoemaker mengemukakan, "Murid itu tidak diproduksi secara massal; mereka dipahat satu demi satu." (Scott Morton. *Pemuridan Untuk Semua Orang* . Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 14). Robert E. Coleman memaparkan metode pemuridan. Penulis meringkaskan demikian: *Pertama*, Pemilihan: Yesus memilih pribadi-pribadi untuk dididik. Ia memusatkan perhatian-Nya kepada pribadi-pribadi tetapi tidak melalaikan orang banyak. *Kedua*, Persekutuan: Yesus tinggal bersama murid-murid-Nya, mereka bersekutu untuk mengerti. Hubungan-Nya makin lama semakin erat. *Ketiga*, Penyediaan: Ia menghendaki ketaatan murid-murid-Nya dengan cara terlebih dulu mencontohkan ketaatan kepada Bapa-Nya. Yesus menantang murid-murid-Nya untuk menyerahkan diri secara total kepada-Nya dan rela berkorban. *Keempat*, Pengurapan: Murid-murid-Nya diurapi

sebelum diutus untuk pergi memberitakan Injil (dikuduskan, dimeteraikan dan dipenuhi dengan kuasa) *Kelima*, Percontohan: Yesus memperlihatkan cara hidup-Nya (berdoa, membaca Kitab Suci, merekrut dan mengajar). *Keenam*, Pengutusan: Yesus memberikan tugas: latihan memberitakan Injil. Yesus memberi petunjuk kerja (mencontoh metode-Nya dan bagaimana cara menghadapi tantangan). *Ketujuh*, Pengawasan: Yesus mengawasi para murid (mengoreksi pelayanan mereka, menghibur, dan memotivasi). *Kedelapan*, Pelipatgandaan: Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi melipatgandakan diri (Yoh.15:16). Yesus memberikan Amanat Agung dan menjanjikan penyertaan-Nya (Mat.28:19-20). (Robert E.Coleman. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993 :13 - 83). Mekanisme metode pribadi ke pribadi dalam pemuridan seperti yang dilakukan Yesus menjadi teladan dalam pemuridan masa kini. Menurut catatan Injil, Yesus, Guru Agung, melakukan metode pendekatan itu di dalam mengajarkan kebenaran Kerajaan Allah. Selanjutnya, Scott Morton seorang wakil pemimpin bidang pengembangan di Navigator mengemukakan metode pribadi ke pribadi, Misalnya, Dia memisahkan Petrus dari murid-murid lain dan mengutusnya untuk "mengembalikan domba-domba-Ku" (Yoh.21:15). Dia secara sengaja mencari orang buta yang telah disembuhkan-Nya untuk menindaklanjuti pelayanan-Nya (Yoh.9:35). Dia berbicara secara pribadi kepada Thomas dalam keraguannya (Yoh.20:27). Dia berbicara secara pribadi kepada Zakheus di atas pohon (Luk.19:5,9). Dia berbicara kepada perempuan yang sakit pendarahan (Mat.9:22). Dia berbicara kepada Matius di meja cukainya (Mat.9:9). Dia berbicara kepada Yakobus dan Yohanes saat mereka sedang menangkap ikan di danau (Mat.4:21). Yitro menegur cara Musa dalam menangani perkara bangsa Israel (Kel.18: 13 – 23). Meskipun menghadapi bahaya besar, Yonatan mendatangi Daud untuk menguatkan hatinya kepada Tuhan (1 Sam.23:16). Musa menetapkan Yosua untuk memimpin bangsa Israel (Ul.3:28) dan Akwila dan Priskila secara khusus berbicara kepada Apolos dan "dengan teliti menjelaskan kepadanya jalan Tuhan" (Kisah 18:24-28). (Scott Morton. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 14,15)

Dalam percakapan pribadi-ke-pribadi kita mengutamakan hubungan: membangun dan membina hubungan, mendampingi pertumbuhan

rohani, memecahkan masalah kelompok, dan membukakan visi pembimbingan. Pedoman percakapan pribadi-ke-pribadi yang efektif ialah: membangun hubungan yang erat dan sehat; mendengarkan mereka dengan sungguh-sungguh (Yak.1:19), memperjuangkan keotentikan dan keterbukaan lewat komunikasi yang jujur (Ef.4:15), dan membantu mereka menentukan langkah-langkah pertumbuhan selanjutnya (Kol.1:10). (Bil Donahue & Greg Bowman. *Membina Pembimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010: 77,78). Metode pribadi ke pribadi adalah pengkaderan pemimpin pemuridan. Metode ini sudah dilakukan oleh Yesus . Berkaitan dengan metode ini, B.S.Sidjabat mengemukakan, Menurut catatan kitab Injil, Yesus, Guru Agung, melakukan metode pendekatan itu dalam mengajarkan kebenaran Kerajaan Allah. Misalnya Ia melayani Nikodemus yang datang pada malam hari membawa pergumulannya (Yoh. 3:1-21). Kepada Nikodemus, Yesus mengemukakan tujuan kedatangan-Nya ke dunia ini, yaitu mengomunikasikan kasih Allah yang begitu besar (Yoh. 3:16). Yesus juga melakukan dialog dengan perempuan Samaria yang datang hendak mengambil air dari sebuah sumur. Percakapan mereka cukup panjang, bertolak dari masalah air secara alami sampai ke air kehidupan. Perempuan itu menjadi percaya bahwa pribadi yang berbicara kepadanya ialah Mesias yang dijanjikan (Yoh.4:1-42). Begitu juga ketika Yesus memberikan nasehat di rumah Marta, Sang Guru mengajar dengan pendekatan individual. Pada saat itu Maria sangat terfokus mendengarkan pengajaran Yesus sampai ia tidak memberi bantuan kepada saudaranya. Maria duduk dekat kaki Tuhan dan mendengarkan nasehat-nasehat-Nya. Namun Yesus mendesak Marta agar meniru perbuatan Maria agar ia juga memberi perhatian pada apa yang disampaikan-Nya. Dalam hal itu Yesus menegaskan bahwa Ia datang ke rumah mereka bukan demi hidangan, melainkan untuk menyampaikan kebenaran Ilahi (Luk.10:38-42). (B.S.Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional* Bandung: Kalam Hidup, 1993:267)

Metode Kelompok Tumbuh Bersama (1:5)

Pelaksanaan metode kelompok tumbuh bersama, perlu ada pribadi-pribadi yang bertindak seperti Yesus sebagai pemimpin, yang secara khusus membina beberapa orang. Pemimpin dalam kelompok ini adalah mereka yang sudah melewati tahap pribadi ke pribadi. Pemimpin kelompok inilah yang secara intensif melayani mereka untuk bertumbuh.

Kita tidak perlu mulai dengan banyak orang sekaligus. Pekerjaan yang terbaik senantiasa dimulai dengan

sedikit orang. Lebih baik kita menyediakan waktu setahun bagi satu atau dua orang yang sungguh-sungguh mau belajar bekerja bagi Kristus dari pada menghabiskan waktu seumur hidup bagi sebuah jemaat hanya untuk menjalankan acara-acara gerejani. Sekalipun kelompok yang pertama kecil, tidak menjadi soal. Yang penting ialah supaya orang-orang yang kita berikan prioritas itu, benar-benar terlatih dan dapat menjadi murid yang berhasil memenangkan orang-orang lain bagi Tuhan kita. (Robert E.Coleman, 86)

Angka perimbangan 1:5 artinya "Di sini Pembina dapat mendampingi, membukakan visi, dan memperlengkapi para pembimbing, karena jangkauan kecil dan pelayanan itu terfokus. Setiap pembimbing bisa mendapat banyak perhatian, dikenal dan dikasihi sepenuhnya, serta dikembangkan sesuai bakat dan potensi kepemimpinannya". (Bill Donahue & Greg Bowman. *Membina Pembimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2012: 193).

Anggota kelompok kecil dinamai Kelompok Tumbuh Bersama (AKTB) yang dipimpin dari Pemimpin Kelompok Tumbuh Bersama (PKTB). "Pemimpin memiliki peran yang sangat penting untuk terjadinya perubahan hidup yang menyeluruh dalam diri AKTB yakni perubahan kognitif, motorik dan afektif. Pemimpin memberikan pengajaran-pengajaran yang perlu, ia mendorong sekaligus menjadi teladan dalam hal tindakan praktis sebagai murid Kristus, ia juga terus mengingatkan anggota kelompok untuk melakukan hal-hal yang dituntut dari seorang murid Kristus sampai hal itu menjadi kebiasaan dan karakter mereka." (Tim Perkantas. *Buku Panduan Pemuridan*. Bandung: Perkantas, 2012 :4) Pelayanan kelompok kecil bisa menjadi metode yang sangat efektif untuk menolong membangun dasar-dasar kehidupan rohani seseorang, sehingga efektif sebagai tulang punggung pembinaan persekutuan mahasiswa Kristen dalam mewujudkan visinya. (Sutrisna. *Visi Pemuridan*. Bandung: Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006 : 43). Kelompok kecil adalah komunitas yang transformasional yang belajar memahami Alkitab, berdoa dan bersama-sama berpartisipasi dalam misi Allah bagi tujuan-tujuan pekerjaan Allah yang mengubahkan. Ada tiga metode dalam kelompok kecil, antara lain: *pertama*, metode observasi menolong kita mengarahkan pikiran pada perikop tertentu di Alkitab. *Kedua*, metode interpretasi dimana anggota mulai meneliti lebih jauh lagi dari

berbagai sudut pandang berdasarkan hal-hal yang mereka temui di perikop tersebut, dan metode aplikasi: di sepanjang proses pemahaman Alkitab, Ia menggerakkan hati kita untuk merespons firman-Nya dan kehadiran-Nya dengan tindakan. (J.Alex Kirk. *Komunitas Yang Diubahkan* Jakarta: Perkantas, 2010 : 21,88,89,94). Ketika Yesus mengajar para murid, Ia melakukan berbagai pendekatan dan metode. Lebih lanjut, metode pengajaran kelompok yang dipraktekkan oleh Tuhan Yesus di Kitab Injil. Kitab Injil melaporkan bahwa Tuhan Yesus juga menempuh pendekatan itu untuk memberitakan Injil Kerajaan Surga. Ia memberikan khotbah dihadapan puluhan, ratusan bahkan ribuan orang pendengar yang datang dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat spiritualitas. Misalnya, Yesus mengajar sekaligus kepada 5.000 (Mrk.6:34) dan 4.000 orang (Mrk.8:1-3). Sang Guru juga memberikan waktu dua hari di Samaria, mengajarkan kebenaran tentang Mesias kepada mereka sebab mereka telah mendengar kesaksian perempuan yang berjumpa dengan-Nya (Yoh.4:39-42). Selama kurang lebih 3,5 tahun, Sang Guru memberi perhatian kepada kelompok murid yang terdiri atas dua belas orang (Mrk.3:13-19;6:6-13) dan kepada kelompok tujuh orang (Luk.10:17-20). Yesus juga mengajar kepada sekelompok pendengar yang terdiri atas tokoh agama Yahudi, pemungut cukai, kedua belas murid dan orang-orang lainnya (Luk.15:1-3). Dalam hal itu, bukan hanya Yesus yang aktif mendominasi kegiatan tersebut seolah para pendengar diperlakukan sebagai penerima, melainkan mereka juga kerap mengajukan pertanyaan, kasus, bahkan keberatan atas apa yang diajarkan-Nya hingga berbuah pengunduran diri (bdk. Yoh.6:60-66). Teladan Yesus itu sepatutnya memotivasi para Pembina iman mahasiswa di Perguruan Tinggi agar terus bersedia memberikan pelayanan meskipun peserta didiknya satu, dua, atau beberapa orang saja. Guru dapat pula mengajukan kasus untuk diperbincangkan. Mungkin juga guru mendengarkan permasalahan yang dihadapi muridnya, memberikan nasehat, lalu berdoa kepada Tuhan-yang lazim disebut percakapan pastoral. (B.S.Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993: 267).

Metode Persekutuan

Salah satu metode yang paling strategis dan disenangi mahasiswa ialah persekutuan mahasiswa Kristen (PMK). Hampir di semua kampus ada persekutuan. "Persekutuan Mahasiswa Kristen adalah sebagai wadah dimana mereka bersekutu secara teratur, berdoa bersama, mempelajari Alkitab bersama-sama, saling memperhatikan, dan saling membangun dalam kehidupan iman, sebagai saksi

Kristus dalam kehidupan kampus dimana Tuhan menempatkan mereka.” (Tim Penyusun. *Kisah Yang Belum Usai*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011: 4). Persekutuan mahasiswa menjadi sebuah metode pemuridan yang sangat efektif dimana pembimbing dapat berperan sebagai gembala yang selalu bersedia membagi hidupnya.

Metode Retreat

Retreat adalah salah satu metode yang sering diperankan oleh Tuhan Yesus bersama murid-murid-Nya. Tuhan Yesus tidak saja mengajar murid-murid-Nya di dalam gedung atau rumah, melainkan Yesus membawa murid-murid ke bukit dan berkhotbah bagi mereka disana (Mat.5-7). Tuhan Yesus juga mengajar di tepi danau (Mat.13), Ia mengajar di desa-desa (Mat.9: 35-36). J.M. Price mengatakan “Mimbar-Nya adalah lereng bukit atau perahu yang tertambat di tepi danau. Ruang kebaktian-Nya beratapkan langit lazuardi, pendengar-pendengar-Nya berkumpul di sekeliling-Nya dengan wajah tertengadah serta penuh perhatian.” (J.M.Price. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baktis :115).

Kegiatan retreat menjadi sebuah metode dalam rangka meningkatkan kerohanian mahasiswa dalam suasana yang berbeda. Ketika mengadakan retreat, pembimbing dapat menempatkan diri sebagai teman dan saudara bagi mahasiswa. Thomas H.Groome mengemukakan: “Kita adalah teman dan saudara dari para peziarah yang berjalan bersama; kepada kitalah mereka menanyakan arah jalan. Ketika kita menunjukkan arah kepada mereka, kesana pulalah kita mengarah.” (Thomas H.Groome. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK GM, 2010: 24). Pembina rohani mahasiswa adalah sahabat dalam perjalanan hidup pasti mampu menuntun peserta didik sampai kepada Yesus Sang Guru Agung.

Metode pembimbingan perlu dilaksanakan dalam pemuridan masa kini supaya para mahasiswa menjadi terang dan garam bagi teman-teman mahasiswa Kristen di kampus bahkan dimana saja mereka berada. Mahasiswa yang sudah mengalami pertumbuhan iman dapat dilibatkan untuk membimbing teman-temannya khususnya mahasiswa baru dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak muda masa kini. Terkait dengan pembimbingan ini melalui pemuridan kampus, Grace Sasongko dkk mengemukakan, “Mahasiswa adalah bagian dari pemuda gereja dan bangsa yang mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat dalam misi Allah. Dengan bekal kemampuan intelektual semasa mudanya, mereka dipakai Allah dalam

misi-Nya, seperti halnya Daniel dan Timotius. Sebagai pilar bangsa dan gereja, mahasiswa perlu menjadi fokus penting untuk dijangkau, dilayani, dan digerakkan untuk ambil bagian dalam menjalankan Amanat Agung sebagai sumber daya yang berintegritas dan berkualitas bagi kemajuan gereja dan bangsa.” (Tim Penyusun. *Kisah Yang Belum Usai*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011 :25).

Metode Bimbingan & Konseling.

Interaksi Pembimbing rohani dengan mahasiswa mesti diupayakan. Pembimbing kerohanian mahasiswa bukan hanya tampil berkhotbah tetapi juga menyusun kurikulum dan hidden kurikulumnya juga perlu disiapkan. Membangun hubungan dalam pembimbingan konseling adalah sebuah metode pendekatan dalam rangka peertumbuhan keimanan mahasiswa dan mesti diupayakan. Bimbingan konseling tidak dapat dilakukan tanpa adanya hubungan akrab antara Pembina rohani dengan mahasiswa yang dibimbing.

a. Membangun Hubungan

Yesus sangat memprioritaskan hubungan dalam pelayanan-Nya. Dia membangun hubungan yang erat ketika sedang bersama kedua belas murid-Nya. Itulah yang diperlihatkan Yesus dalam Kitab Injil. Terkait hubungan ini, “Menjadi murid dimulai dengan hubungan yang layak dengan Yesus Kristus dan memiliki di dalam hatinya apa yang ada di dalam hati Yesus. (Henrichsen, : 53) Bimbingan dan konseling pun dimulai dari hubungan-hubungan yang mendalam. Hubungan pembimbing dengan mahasiswa sangat penting. Interaksi pembimbing dengan mahasiswa dimulai dari membangun hubungan akrab. Tanpa hubungan akrab, pembimbingan melalui khotbah atau kelompok tumbuh bersama tidak dapat berjalan dengan baik. Interaksi Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh.4) dapat dipraktekkan oleh pembimbing PMK ketika berinteraksi dengan mahasiswa. Dalam membangun hubungan, kita membutuhkan komunikasi. Tidak ada hubungan tanpa komunikasi. Sehubungan dengan komunikasi, Howard G.Hendricks mengemukakan: Semua komunikasi memiliki tiga komponen dasar : intelektual, emosi dan kemauan—dengan kata lain, pikiran, perasaan, dan tindakan. Jadi, apapun yang ingin saya komunikasikan dengan orang lain akan meliputi...sesuatu yang saya ketahui,...sesuatu yang saya rasakan,...dan sesuatu yang saya lakukan. Jika saya benar-benar mengetahui sesuatu, merasakannya secara mendalam, dan melakukannya secara konsisten, saya memiliki potensi besar untuk menjadi komunikator yang hebat. (Hendericks, 2009: 86). Pembimbing mahasiswa Kristen harus menjadi komunikator yang handal sehingga

pengajaran/khotbahnya dapat diterima oleh mahasiswa. Interaksi dosen dengan mahasiswa merupakan kunci keberhasilan dalam rangka meningkatkan iman mahasiswa melalui bimbingan dan konseling secara pribadi maupun kelompok di dalam persekutuan mahasiswa Kristen. Seorang pembimbing mahasiswa harus kreatif dan inovatif memilih metode yang cocok dalam kegiatan pelayanannya.

Howard G. Hendricks mengemukakan tujuh hukum mengajar dan salah satunya ialah Hukum Komunikasi. Ia mengemukakan: "Komunikasi adalah alasan keberadaan kita sebagai pengajar". (Hendricks, 2009: 84). Pembimbingan terhadap mahasiswa Kristen membutuhkan komunikasi dua arah, tujuannya supaya Pembimbing rohani dapat bergaul dengan anggota persekutuan. Walter A. Henrichsen mengemukakan: "Pada waktu kita menanam modal dalam hidup seseorang, kita percayakan kepadanya bukan saja apa yang kita ketahui, tetapi yang lebih penting lagi ialah, kepribadian kita. Kita menjadi serupa dengan orang-orang yang bergaul dengan kita". (Henrichsen, : 10). Jadi metode percakapan atau interaksi antara pembimbing rohani dengan mahasiswa dapat mencapai sasaran.

b. Interaksi Timbal Balik

Membangun interaksi timbal balik adalah pengajaran yang menguntungkan kedua belah pihak. Oleh sebab itu, pembimbing mahasiswa perlu menggunakan metode komunikasi dua arah. Terkait dengan interaksi dua arah ini, "Metode yang membangun komunikasi dua arah, yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik serta di antara sesama murid. Ada tiga kategori metode yang termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis itu. a. Diskusi kelompok: *brainstorming, buzz-group, studi kasus, kelompok kecil, forum, wawancara, diskusi panel, seminar, simposium, kolokium, lokakarya, berbagi rasa, dll.* b. Drama: *dialog, bacaan dramatis, mimik, pantomim, permainan, permainan peran, sosio-drama, tabloid, dll.* c. Metode proyek: *studi kasus, mentor (bimbingan studi), kelompok kerja, pemecahan masalah, dll.*" (Sidjabat, 1993: 232).

Komunikasi dua arah memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan pembimbing rohani, sehingga kehidupan beriman mahasiswa dapat diperhatikan. Tuhan Yesus selalu memperhatikan orang-orang yang mendengarkan khotbah-Nya, Ia ingin tahu apakah mereka mengerti atau tidak. Ada kalanya Yesus harus mengulangi perumpamaan yang disampaikan sampai semua

pendengarnya mengerti tetapi ada kalanya Ia menyampaikan kiasan singkat, semua itu tergantung kepada metode komunikasi yang Dia lakukan.

Kesimpulan

Keberhasilan dalam pelayanan guna menumbuhkan iman mahasiswa Kristen Politeknik TEDC Bandung adalah tujuan akhir dari pembimbingan. Tanpa hasil, maka pelayanan yang dilakukan menjadi sia-sia. Untuk mencapai hasil yang maksimal, dibutuhkan berbagai macam metode. Metode-metode bimbingan yang tepat yang sudah teruji ialah: metode pribadi ke peribadi (1:1), metode kelompok kecil (1:5), metode persekutuan, metode retreat, dan metode bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Alkitab, LAI Bogor
- Alex Kirk, J. 2010 *Komunitas Kristen* Yang Diubah. Jakarta: Perkantas.
- Barna, George. 2010 *Menumbuhkan Murid-murid Sejati*, Jakarta: Metanoia.
- Coleman, Robert E, 1993 *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- Donahue, Bill. 2010a, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. 2010b, *Membina Pembimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Groome, Thomas. H, 2010 *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendricks Howard, G, 2009 *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Henrichsen A, Walter. 1977 *Murid-murid Kristus Dibuat Bukan Dilahirkan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- 1974 *Cara Melatih Murid Kristus*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- Morton Scott. 2011 *Pemuridan Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Sidjabat., B.S. 1993 *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- 2008 *"Yesus Sang Guru Dan Profesi Keguruan."* Institut Alkitab Tiranus, Bandung